

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua yang dalam diri anak tersebut melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang harus dijaga dengan baik (Jauhari et al., 2018). Anak merupakan masa depan bangsa yang akan datang, merupakan generasi penerus bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh serta berkembang, berpartisipasi dan berhak mendapat perlindungan hukum (Candra, 2018).

Anak di kategorikan sebagai bayi jika berusia 0-2 tahun. Rentang usia ini dapat digambarkan sebagai masa kritis dan masa emas karena ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik (pertambahan berat badan dan panjang badan) yang cepat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Jika bayi menerima jumlah nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal "masa emas" akan dapat terwujud. Sebaliknya jika bayi tidak menerima nutrisi yang tepat selama masa ini, pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terganggu sehingga masa keemasan bisa berubah menjadi masa kritis.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi yaitu faktor penyakit (Nahriyah, 2018).

Penyakit yang sering diderita oleh anak maupun bayi yaitu masalah pencernaan seperti diare atau gastroenteritis. Di negara berkembang ini, penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak di Indonesia karena tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Penyebab kematian terbanyak untuk anak-anak dibawah lima tahun yaitu diare yang masih menempati urutan ketiga penyebab kematian anak paling banyak (Indriyani & Putra, 2020).

Diare didefinisikan sebagai defekasi dari tiga atau lebih tinja lembek atau cair per hari bagi anak-anak dan 4 kali sehari bagi bayi. Diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, serta protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Selain proses infeksi, diare dapat pula disebabkan oleh penggunaan obat-obatan, proses alergi, kelainan pencernaan serta mekanisme absorpsi, defisiensi vitamin, maupun kondisi psikis. Diare lebih sering menyerang anak-anak terutama anak-anak dibawah 1 tahun (Indriyani & Putra, 2020).

Diare lebih sering menyerang anak karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih lemah menyebabkan anak lebih rentan terhadap infeksi saluran pencernaan sehingga terjadi diare pada anak. Bayi membutuhkan asupan yang baik dan cukup untuk menutrisi tubuhnya agar dapat membentuk kekebalan tubuh. Diare pada anak atau bayi jika tidak segera dilakukan tindakan akan berakibat fatal (Putra et al., 2020).

Diare pada bayi dapat menyebabkan demam, nafsu makan menurun, letih, berat badan mengalami penurunan serta menyebabkan

hilangnya cairan dan elektrolit secara tiba-tiba, sehingga terjadi gangguan atau komplikasi yaitu kehilangan cairan tubuh, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan koma (Utami & Luthfiana, 2016). Jika tidak diatasi dengan segera, penyakit diare ini bisa menimbulkan kematian, karena apabila terlambat penanganannya penderita diare akan kekurangan cairan tubuh (Khairunnisa et al., 2020).

Pada anak yang mengalami diare, jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang disebabkan oleh pengeluaran usus yang berlebihan sehingga kekurangan cairan, gangguan gizi sebagai kelaparan karena masukan makanan yang berkurang yang disebabkan karena anoreksia (sebagai gejala penyakit), dan yang paling parah diare dapat menyebabkan syok hipovolemik yang dapat menyebabkan kematian pada anak jika tidak segera ditangani (Ariani, 2016).

Menurut *World Health Organization (WHO)* diperkirakan kurang dari 1,7 miliar anak di seluruh dunia meninggal akibat penyakit terkait diare setiap tahunnya. Diare membunuh sekitar 760.000 anak setiap tahun dan 10.000 anak Indonesia meninggal karena diare. Penyakit diare merupakan penyakit Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dapat menyebabkan kematian di Indonesia (Khairunnisa et al., 2020).

Sesuai data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, diare merupakan salah satu penyebab kematian anak yang dimana sebanyak 83.665 atau 23% dari perkiraan diare balita di sarana kesehatan. 87,1 % di antaranya menerima oralit dan 90,5 persen menerima zinc. Sedangkan di Kabupaten Kendal pada tahun 2021 presentase kejadian diare mencapai 32,5%

dimana terjadi sebanyak 2.808 anak menderita diare dan terjadi 3 kematian post neonatal dan 5 kematian pada anak balita yang disebabkan oleh diare. Pada Charlie Hospital sendiri, pada bulan Januari 2023 yaitu terdapat 6 kasus diare pada bayi yang rata-rata disebabkan oleh infeksi.

Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan salah satu metode utama untuk memastikan kecukupan nutrisi dan mencegah gangguan seperti penyakit infeksi (diare). Bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang mengalami diare daripada bayi yang diberi susu formula, hal ini dikarenakan ASI mengandung banyak antibodi yang diperlukan bayi sedangkan susu formula tidak memilikinya. Selain itu ASI juga memiliki zat kekebalan yang berguna bagi pencernaan. Bayi baru lahir hingga usia beberapa bulan kemudian belum bisa membentuk kekebalan tubuh sendiri secara sempurna oleh sebab itu diperlukan ASI yang mengandung antibodi sebagai asupan utama bayi. Diare pada bayi dapat ditimbulkan akibat Penggunaan susu formula bayi yang tidak benar atau tidak tepat. Susu formula menjadi media yang baik bagi tumbuhnya bakteri, sehingga sangat mudah terjadi kontaminasi terutama jika dalam pemberian susu formula kepada bayi kurang memperhatikan segi kebersihan (Eunike & Nataprawira, 2021).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi diare yaitu salah satunya pemberian zinc dikarenakan ketika bayi mengalami diare, kadar zinc yang ada dalam tubuh akan menurun dalam jumlah besar. Bayi dapat diberikan zinc untuk menggantikan zinc yang hilang selama diare, yang akan membantu mengobati diare dan menjaga bayi tetap sehat. Zinc berperan penting dalam mengontrol kekebalan tubuh terhadap agen infeksi dan dapat mengurangi risiko, tingkat

keparahan dan durasi diare. Menurut berbagai penelitian, zinc rata-rata dapat menurunkan volume dan frekuensi buang air besar hingga 30% (Riskiyah, 2017).

Selain pemberian zinc, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga bisa dilakukan untuk mengatasi diare pada anak. Tindakan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak apabila perilaku ibu tidak mendukung kesehatan anak, hal ini dikarenakan ibu merupakan orang yang menghabiskan banyak waktu dengan anaknya. Untuk mencegah diare pada anak, ibu harus menerapkan PHBS, yaitu mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih, menggunakan tempat makan atau minum yang bersih dalam menyiapkan makanan kepada anak. Makanan jika diolah dan disimpan dalam kondisi yang tidak bersih merupakan penyebab utama dari diare. Mikroorganisme yang dibawa oleh serangga dan tangan yang kotor dapat mencemari makanan dan minuman (Sari & Kasih, 2021).

## **B. Rumusan masalah**

Dari uraian latar belakang diatas rumusan masalah rumusan masalah yang disusun oleh penulis yaitu “Pengelolaan Diare pada Bayi dengan Gastroenteritis di Ruang Stamford Charlie Hospital Kendal”. Penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan diare pada bayi dengan gastroenteritis karena diare merupakan penyakit paling umum pada bayi maupun anak.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan diare pada bayi dengan gastroenteritis di ruang Stamford Charlie Hospital Kendal.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Penulis dapat mendeskripsikan pengkajian diare pada bayi dengan gastroenteritis di Ruang Stamford Charlie Hospital Kendal
- b. Penulis dapat mendeskripsikan diagnosa keperawatan diare pada bayi dengan gastroenteritis di Ruang Stamford Charlie Hospital Kendal
- c. Penulis dapat mendeskripsikan rencana tindakan asuhan keperawatan diare pada bayi dengan gastroenteritis di Ruang Stamford Charlie Hospital Kendal
- d. Penulis dapat mendeskripsikan tindakan yang dilakukan pada bayi dengan gastroenteritis di Ruang Stamford Charlie Hospital Kendal.
- e. Penulis dapat mendeskripsikan evaluasi diare pada bayi dengan gastroenteritis di Ruang Stamford Charlie Hospital Kendal.

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan masyarakat agar lebih mengerti tentang mengatasi diare, bahwa diare merupakan pengeluaran feses yang tidak normal dengan frekuensi lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi lembek atau cair.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi pendidikan

Memberikan informasi dalam proses belajar dan mengajar tentang pemberian asuhan keperawatan diare pada bayi dengan gastroenteritis

#### b. Bagi pasien dan keluarga

Bermanfaat sebagai pengetahuan keluarga untuk lebih mengetahui tentang pengelolaan diare pada bayi dengan gastroenteritis.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan diare pada bayi dengan gastroenteritis.